

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS II A SUNGUMINASA KABUPATEN GOWATAHUN 2019

*Factors Associated With The Occurrence Of Acute Respiratory Infections In Sungguminasa
Institution Narcotics Class Iia The District Of Gowa.*

Hidayat¹, Karmila²

^{1,2}Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Makassar
risikolingkungan@gmail.com

ABSTRACT

Acute respiratory infections (ARI) is one of the diseases often suffered by inmates caused by several factors. This study aims to determine associated between occupant density, temperature, humidity, ventilation, and lighting with the incidence of ARI in narcotics prison's Class II A Sungguminasa in district of gowa. This type of research is observational analytic with cross sectional design. The results showed that there was associated between temperature ($P = 0.039$), humidity ($P = 0,000$) ventilation ($P = 0.010$), and lighting ($P = 0.002$) with the incidence of ARI while the density of residents showed a constant or high occupancy density so that testing cannot be carried out. The conclusion of this study is density of occupants and temperature, humidity, ventilation and lighting associated with ARI disease in sungguminasa narcotics prison class II A in district of gowa . Suggestions for this research is that prison authorities give more attention to the condition of prisoner's rooms and redistributed prisoners to deal with high occupancy densities.

Keywords : ARI, Temperature, Humidity, Ventilation, Lighting, Density of occupants

ABSTRAK

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang sering diderita narapidana di sebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepadatan penghuni, suhu, kelembaban, ventilasi, dan pencahayaan dengan kejadian penyakit ISPA di Lapas Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Pengolahan dan analisis data menggunakan uji chi-square dengan program SPSS v.16. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara suhu ($P=0,039$), kelembaban ($P=0,000$) ventilasi ($P=0,010$), dan pencahayaan ($P=0,002$) dengan kejadian penyakit ISPA sedangkan kepadatan penghuni menunjukkan hasil yang konstan atau tingkat kepadatan penghuni yang tinggi sehingga tidak dapat dilakukan pengujian. Kesimpulan penelitian ini yaitu suhu, kelembaban, ventilasi dan pencahayaan berhubungan dengan penyakit ISPA di Lapas Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa. Saran penelitian ini yaitu pihak lapas lebih memperhatikan kondisi ruangan narapidana dan melakukan redistribusi kembali narapidana untuk menangani tingkat kepadatan penghuni yang tinggi.

Kata kunci : ISPA, Suhu, Kelembaban, Ventilasi, Pencahayaan, Kepadatan penghuni

PENDAHULUAN

Kriminalitas sudah menjadi permasalahan sosial yang terus meningkat setiap tahunnya. Mereka yang telah melakukan tindakan kriminal tentunya akan di proses secara hukum yang nantinya akan berakhir dalam lembaga pemasyarakatan atau sejenisnya apabila telah terbukti bersalah dan harus di hukum oleh lembaga pengadilan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), adalah pembinaan yang bertujuan memberikan bekal bagi narapidana sebelum kembali ke masyarakat. ISPA berbahaya karena penularan virus atau bakteri penyebab ISPA dapat terjadi melalui kontak dengan percikan air liur orang yang terinfeksi. Virus atau bakteri dalam percikan liur akan menyebar melalui udara, masuk ke hidung atau mulut orang lain. Selain kontak langsung dengan percikan liur penderita, virus juga dapat menyebar melalui sentuhan dengan benda yang terkontaminasi, atau berjabat tangan dengan penderita. Kondisi lembaga pemasyarakatan di Indonesia terjadi

kepadatan dimana perbandingan jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan dan kapasitas lembaga pemasyarakatan yang tidak sebanding jumlahnya. Pertumbuhan jumlah penghuni yang masuk tidak dapat terhindari sehingga kondisi *overcrowding* tidak dapat tertekan lagi, bahkan pada bulan februari 2017, telah terjadi *overcrowded* ataupun kelebihan jumlah penghuni sebesar 89.557 orang atau 75% (Kemenkumham, 2017).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cross sectional* dimana variabel bebas dan terikat di ukur secara bersamaan .

Desain, tempat dan waktu

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan pada 2 tahap yaitu Tahap persiapan, meliputi kegiatan seminar proposal yang dilaksanakan pada bulan Desember

2018- Januari 2019. Tahap kedua pelaksanaan, meliputi pengumpulan data yang kemudian ujian hasil yang dilaksanakan pada bulan April– Juni 2019

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Sampel dalam penelitian ini adalah narapidana yang berada di sel (Ruangan tahanan) Blok A. 4, Blok A.5, Blok A.6, Blok A.8, Blok A.9, Blok A.10, Blok BB. 5, Blok BB.6, Blok BB.8 dan Blok BB.9 Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Narkotika Kelas II A sungguminasa Kabupaten Gowa. Dalam pengambilan sampel dengan menggunakan jenis Random Sampling menurut rumus

Lameshow sebagai berikut: $n = \frac{Z\alpha^2 \times P \times Q}{L^2}$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel yang diperlukan
- Zα = Nilai standar distribusi
- α = 5% = 1,96
- P = Prevalensi Outcome
- Q = 1-P
- L = Tingkat Ketelitian 10% = 0,1

Diketahui :

- Jumlah Blok : 2 Blok yaitu Blok Atas dan blok Bawah
- Jumlah Kamar Blok Atas : 6 Kamar
- Jumlah Blok Bawah : 4 Kamar

Masing-masing kamar dihuni sebanyak 30-36 orang, maka total populasi adalah 482 orang.

$n = (([1,96])^2 \times 482 \times (1 - 482)) / [(0,1)]^2$
 $n = (3,841 \times 482 - 482) / 0,01$
 $n = (1,851 - 482) / 0,01$
 $n = 892,282 / 0,01$

$n = 89,21$ atau 90 orang

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 90 orang

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data primer yaitu Data yang diperoleh dengan cara observasi, kuesioner dan wawancara langsung dengan responden di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa Data sekunder yaitu Data yang diperoleh dari Klinik di Lapas Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Pengolahan dan analisis data

Analisis Data dengan menggunakan uji statistik chi-Square menggunakan program SPSS dimana taraf signifikan α=0.05 dengan ketentuan sebagai berikut : Rumus Uji Chi-Square

HASIL

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Hubungan Kepadatan Penghuni dengan Kejadian ISPA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa tahun 2019

Tabel 1
Hubungan Kepadatan Penghuni dengan Kejadian ISPA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa Tahun 2019

Kepadatan Penghuni	Penyakit ISPA				Total	%
	Menderita	%	Tidak Menderita	%		
Padat	71	78,9 %	19	21,1 %	71	100 %
Tidak Padat	0	0%	0	0 %	0	0%
Total	71	78,9 %	19	21,1 %	90	100 %

Data Primer

- b. Hubungan Suhu dengan Kejadian ISPA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa

Tabel 2
Hubungan Suhu dengan Kejadian ISPA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa Tahun 2019

Suhu	Penyakit ISPA				Total	%	Statistik
	Menderita	%	Tidak Menderita	%			
Memenuhi syarat	31	68,9%	14	31,1%	45	100%	P=0.039
Tidak Memenuhi syarat	40	88,9%	5	11,1%	45	100%	
Total	71	78,9%	19	21,1%	90	100%	

Data Primer

c. Hubungan Kelembapan dengan Kejadian ISPA di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa

Tabel 3

Hubungan Kelembapan dengan Kejadian ISPA di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa Tahun 2019

Kelembapan	Penyakit ISPA				Total	%	Statistik
	Menderita	%	Tidak Menderita	%			
Memuhi Syarat	28	62,2%	17	37,8%	45	100%	P = 0,000
Tidak Memenuhi Syarat	43	95,6%	2	4,4%	45	100%	
Total	71	78,9%	19	21,1%	90	100%	

Sumber : Data Primer

d. Hubungan Ventilasi dengan Kejadian ISPA di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa

Tabel 4

Hubungan Ventilasi dengan Kejadian ISPA di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa Tahun 2019

Ventilasi	Penyakit ISPA				Total	%	Statistik
	Menderita	%	Tidak Menderita	%			
Memuhi syarat	30	66,7%	15	33,3%	45	100%	P = 0,010
Tidak memenuhi Syarat	41	91,1%	4	8,9%	45	100%	
Total	71	78,9%	19	21,1%	90	100%	

Sumber : Data Primer

e. Hubungan Pencahayaan dengan Kejadian ISPA di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa

Tabel 5

Hubungan Pencahayaan dengan Kejadian ISPA di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa Tahun 2019

Pencahayaan	Penyakit ISPA				Total	%	Statistik
	Menderita	%	Tidak Menderita	%			
Memuhi syarat	22	61,1%	14	38,9%	36	100%	P = 0,002
Tidak memenuhi syarat	49	90,7%	5	9,3%	54	100%	
Total	71	78,9%	19	21,1%	90	100%	

Sumber : Data Primer

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan terhadap 90 responden di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A sungguminasa Kabupaten Gowa maka dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Hubungan Kepadatan penghuni dengan Penyakit ISPA

Kepadatan penghuni yang berlebihan di dalam ruangan akan mempengaruhi udara didalam ruangan, semakin banyak jumlah penghuni dalam suatu ruangan maka semakin cepat udara di ruangan tersebut mengalami pencemaran. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan bibit penyakit apabila terdapat suatu penderita di dalam ruangan tersebut, maka akan mudah berpindah ke orang lain (sehat) secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil observasi yang telah dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Narkotika kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa tahun 2019 menunjukkan hasil yang konstan dimana tingkat kepadatan penghuni yang tinggi yaitu 100% .

Kepadatan penghuni dapat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan *input* (masuknya) narapidana yang lebih banyak dan hampir tidak dapat dikendalikan akibat tingkat kriminalitas yang tinggi setiap tahunnya sedangkan *output* (keluarnya) narapidana lebih sedikit yang dipengaruhi lamanya masa tahanan sehingga setiap tahunnya lebih banyak yang masuk ke Lapas dengan masa tahanan yang lama dibandingkan dengan keluarnya tahanan.

2. Hubungan Suhu dengan Penyakit ISPA

Salah satu keadaan udara dalam ruangan adalah persyaratan suhu dan kelembapan tidak baik, maka dapat terjadi pertumbuhan kuman atau meningkatkan jumlah kuman di udara dalam ruang/kamar adalah suhu dan kelembapan. Ketidaknyamanan dalam ruangan yang sesak dapat menyebabkan suhu dan kelembapan udara meningkat dan gerakan angin tidak ada (Suyono 1985).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan persentase responden yang berada di ruangan yang suhunya tidak memenuhi syarat kesehatan lebih banyak menderita ISPA yaitu 40 (88,9%) sedangkan sedangkan yang tidak menderita ISPA yaitu 5 (11,1%). Hasil uji Chi Square didapatkan hasil $p=0.039 < \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a Diterima. Hal ini menunjukkan, bahwa ada hubungan antara suhu dengan kejadian Penyakit ISPA. Hasil uji regresi logistic binary menunjukkan suhu yang tidak memenuhi syarat 8 kali lebih besar berisiko terhadap kejadian penyakit ISPA daripada suhu yang memenuhi syarat. Dari ke empat variabel di antaranya suhu, kelembapan, ventilasi dan pencahayaan memiliki pengaruh terhadap kejadian ISPA sebanyak 79%.

Suhu udara panas menyebabkan kualitas udara dalam ruangan menurun adalah kelembapan. Suhu yang memenuhi syarat suhu tubuh lebih dari 39°C dan bila bernafas mengeluarkan suara nafas tambahan adalah dapat dikatakan untuk seseorang menderita penyakit ISPA (Depkes, 2002). Kelembapan dapat

berasal dari dinding yang basah dan dari lantai yang lembab, karena adanya penetrasi air tanah .suhu dan kelembapan merupakan salah satu faktor pendukung untuk tumbuh dan berkembang biaknya berbagai jenis kuman penyebab penyakit terutama penyakit saluran pernapasan misalnya ISPA.

3. Hubungan Kelembapan dengan Penyakit ISPA

Kelembapan ruangan/kamar yang tinggi dapat mempengaruhi penurunan daya tahan tubuh seseorang dan meningkatkan kerentanan tubuh terhadap penyakit terutama penyakit infeksi saluran pernapasan, kelembapan juga dapat meningkatkan daya tahan hidup bakteri. Kelembapan berkaitan erat dengan ventilasi karena sirkulasi udara yang tidak lancar akan mempengaruhi suhu udara dalam ruangan menjadi rendah sehingga kelembapan udaranya tinggi, kelembapan yang tinggi dapat menyebabkan suburnya pertumbuhan mikroorganisme.

Dari Hasil penelitian yang telah dilakukan persentase responden yang berada di ruangan yang kelembapannya tidak memenuhi syarat kesehatan yang menderita ISPA sebanyak 43 (95,6%) sedangkan yang tidak menderita ISPA lebih sedikit yaitu 2 (4,4%). Hasil uji Chi Square didapatkan $p= 0.000 < \alpha = 0.05$ maka H_0 Ditolak dan H_a Diterima. Hal ini menunjukkan, bahwa ada hubungan antara kelembapan dengan kejadian Penyakit ISPA. Hasil uji regresi logistic binary menunjukkan bahwa kelembapan mempunyai 0,169 lebih berisiko terhadap kejadian ISPA.

4. Hubungan Ventilasi dengan Penyakit ISPA

Dari hasil penelitian yang dilakukan keadaan ventilasi yang tidak memenuhi syarat lebih banyak menderita ISPA yaitu 41 (91,1%) sedangkayang tidak menderita ISPA lebih sedikit yaitu 4 (8,9%). Hasil uji Chi Square didapatkan hasil $p= 0.010 < \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan, bahwa ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian Penyakit ISPA. Hasil uji regresi logistic binary

menunjukkan bahwa ventilasi mempunyai 0,596 lebih berisiko terhadap kejadian ISPA.

Dari hasil penelitian banyaknya ruangan responden yang tidak memiliki ventilasi yang memenuhi syarat kesehatan disebabkan karena luas ventilasi kurang dari standar 10% dari luas lantai ruangan. Disamping itu, berdasarkan observasi yang telah dilakukan terdapat ruangan responden yang hanya memiliki 1 ventilasi sehingga tidak terjadi sirkulasi udara dalam ruangan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat memicu timbulnya bakteri sehingga penyakit saluran pernapasan mudah menular. Oleh sebab itu diupayakan adanya ventilasi yang memenuhi syarat dan berfungsi dengan baik sehingga dapat mengalirkan udara secara maksimal ke dalam ruangan serta pertukaran udara yang ada dalam ruangan agar udara dalam ruangan tetap segar.

5. Hubungan Pencahayaan dengan penyakit ISPA

Pencahayaan alami diperoleh dengan masuknya sinar matahari ke dalam ruangan melalui celah-celah atau jendela dan bagian bangunan yang terbuka. Cahaya selain berguna untuk penerangan juga berpengaruh terhadap kesehatan yang dimana cahaya dapat mengurangi kelembapan ruangan dan membunuh kuman penyakit tertentu seperti kuman penyebab penyakit pernapasan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan persentase responden yang berada diruangan yang pencahayaannya tidak memenuhi syarat kesehatan yang lebih banyak menderita ISPA yaitu sebanyak 49 (90,7%). Sedangkan yang tidak menderita ISPA yaitu 5 (9,3%). Hasil uji Chi Square didapatkan hasil $p = 0.002 < \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan, bahwa ada hubungan antara Pencahayaan dengan kejadian Penyakit ISPA. Hasil uji regresi logistic binary menunjukkan bahwa pencahayaan mempunyai 0,999 lebih berisiko terhadap

kejadian ISPA. Adapun menurut Permenkes no. 70/2016 syarat pencahayaan dalam kasus ini adalah maksimal 150 lux. Dampak pencahayaan (lux) terlalu rendah akan berpengaruh terhadap proses akomodasi mata yang terlalu tinggi, sehingga akan berakibat terhadap kerusakan retina pada mata. Cahaya yang terlalu tinggi akan mengakibatkan kenaikan suhu pada ruangan. Oleh karena itu, untuk pagi atau siang hari mengurangi penggunaan lampu yang berlebihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut di lembaga pasyarakatan narkotika kelas II A Sungguminasa kabupaten gowa, maka dapat disimpulkan :

1. Ada hubungan antara kepadatan penghuni dengan kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Lembaga Pasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa.
2. Ada hubungan antara suhu ruangan dengan kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Lembaga Pasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa Tahun 2019.
3. Ada hubungan antara kelembaban ruangan dengan kejadian penyakit Infeksi saluran pernapasan akut di Lembaga Pasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa Tahun 2019.
4. Ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Lembaga Pasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa Tahun 2019
5. Ada hubungan antara pencahayaan ruangan dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Lembaga Pasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa Tahun 2019

SARAN

1. Pihak lembaga pasyarakatan hendaknya memperhatikan kondisi ruangan narapidana untuk tercapainya

kondisi lingkungan yang kondusif bagi Lapas Narkotika Kelas IIA Sungguminasa narapidana. Kabupaten Gowa
Pihak lembaga pemasyarakatan untuk meredistribusi kembali narapidana untuk menangani tingkat kepadatan penghuni di

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, D. R. (2009). Pengantar Hukum Indonesia. Rajawali Pers h. 188.
- Achmadi. (2004). Faktor Penyebab ISPA. Jakarta: Gramedia.
- Alamsyah, d. (2013). Pilar dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Nuha medika.
- Alam, D. (2016). Dampak Kelebihan Kapasitas Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Bagi Psikologi Narapidana Dan Para petugas Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia. Supremasi Hukum , Hal 9.
- Atmasasmita, R. (1997). Tindak Pidana Narkotika Transnasional Dalam Sistem Sistem Hukum Pidana Indonesia. Bandung: Citra Aditya Bhakti h. 72.
- Amin, M, Alsagaf, H.S.(2011). Ilmu Penyakit Paru. Surabaya : Airlangga University Press.
- Anders Koch, et al. (2002). Population-Based Study Of Acute Respiratory Infection In Children, Greenland. Emerging Infectious Disease
- Budiman, S. d. (2012). Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam Konteks Kesehatan lingkungan. Jakarta: EGC.
- Chandra, B. (2005). Pengantar Kesehatan Lingkungan.Jakarta: EGC.
- Ditjenpas, (2019). Smslap.Ditjen.Go.Id. Sistem Data Base Pemasyarakatan. Data Terakhir Jumlah Penghuni Lapas
- Gunawan, K. (2010). ISPA Pencegahan dan Penanggulangannya .Semarang : Dinkes Provinsi Jawa Tengah.
- Hartono, R. d. (2012). Gangguan Pernapasan Pada Anak : ISPA .Yogyakarta: Nuha medika.
- Heriza, A. (2011). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta : Nuha medika.
- ICRC, I. C. (2012). Water, Sanitation, Hygiene And Habitat In Prisons . Swiss: Commite International Geneva.
- Kemenkes, R.I (2012). Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes, R.I (2014). Riset Kesehatan dasar (RISKESDAS) .Jakarta : Kemenkes RI.
- Kemenkumham, R.I (2015). Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan . Standar Evaluasi Hunian Lapas/Rutan .
- Kemenkumham, R.I. (2016). Surat Perhitungan Kapasitas Lapas/Rutan/Cabang Rutan . Direktorat Jenderal Pemsyarakatan

- Kemenkumham, R.I (2017). Grand Design Penanganan Overcrowded Pada Rumah Tahanan Negara Dan Lembaga Pemasyarakatan. Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia .
- Kurnia, R. (2010). Hubungan Antara Kepadatan Hunian Dengan Kualitas Lingkungan Fisik Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Dengan Keluhan Penghuni Lapas Kelas II A Sidoarjo. Perpustakaan Universitas Airlangga .(Online) Di akses pada 10 Januari 2019
- Lubis, P. (1985). Perumahan Sehat. Jakarta : Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Sanitasi Pusat.
- Nindya, T. S. (2013). Hubungan Sanitasi Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. Surabaya: FKM Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo. (2012). Kesehatan masyarakat Ilmu dan seni. Jakarta: Rineka cipta.
- Nur, H. D., Pranowowati, P., & Siswanto, Y. (2014). Analisis Permasalahan Kesehatan pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Ambarawa. Artikel penelitian .
- Nindya, Triska susila. 2013. Hubungan Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita. Surabaya : FKM Universitas Airlangga
- Pradini, N. I. (2013). Hubungan Kondisi Rumah Terhadap Kejadian Penyakit ISPA Di Kelurahan Maccini Gusung Kota Makassar. Prodi D-IV Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Makassar (Skripsi tidak diterbitkan) .
- Permenkes, R.I (2011). Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah.
- Rully, N. (2018). Strategi menangani Overcrowding Di Indonesia : Penyebab, Dampak Dan Penyelesaiannya. Jakarta selatan: Institute for Criminal Justice Reform (ICJR).
- Sukandar, R. (2010). Bencana Alam Dan Bencana Antrphogenik. Yogyakarta: Kanisius.
- Samosir Djisman. 2016. Penology Dan Pemasyarakatan. Bandung : Nuansa Aulia
- Suyono. (1985). Pokok Bahasan Modul Perumahan dan Permukiman sehat. Jakarta : proyek pengembangan pendidikan tenaga kesehatan departemen kesehatan .
- Suyono, B. d. (2002). Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam Konteks Kesehatan Lingkungan. Jakarta: EGC.
- Suyatna, U. (2018). Evaluasi Kebijakan Narkotika Pada 34 Provinsi Di Indonesia . Ilmu-ilmu Sosial Dan Humaniora , 169.
- Sasangka, H. (2003). Narkotika Dan Psicotropika dalam Hukum Pidana. Bandung: Mandar maju hal. 28.
- Undang-Undang, R. I. (1981). Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP).
- WHO. (2009). Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak. Jakarta: EGC.
- Wong, d. L. (2008). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6. Jakarta: EGC.